

EPISTEMOLOGI ALI SYARI'ATI DAN RELEVANSINYA DALAM MEMBANGUN PEMIKIRAN ISLAM SEBAGAI WORLD VIEW

M. Anwar Firdausy

Fakultas Humaniora dan Budaya Universitas Islam Negeri (UIN)
Jalan Gajayana 50. Telepon 0341-551354. E-mail dozya@yahoo.com

Abstract

Ali Syari'ati is a revolutioner profile who has a great role in Islamic thought. He revolutionary power to release people who are oppressed both culturally and politically. This paper analyzes some concepts on human and the history which views from sociology point of view as the answer of his criticism on Marx's thought. Islam according to Syari'ati is not only concern with spiritual dimension but also as the ideology of emancipation and liberation. According Syari'ati, the truly Islamic society does not recognize level of class. It is a place for people who loss their right, and who are marginalized, starving, oppressed, and discriminated. The message of Islam is the message of democracy as stated in the Qur'an. Moreover, Syari'ati relies heavily on the believes that Islam as scientific school of sociology should be functioned as Qur'an to view human, society, and history. He stresses that history is a flow of event which sustainable.

Keywords: *revolutioner, oppression, history*

Pendahuluan

Sosok Ali Syari'ati memang tak pernah hilang dalam khazanah pemikiran Islam. Ia adalah revolusioner sejati yang berusaha memperjuangkan Islam dari berbagai sudut kekangan dari Barat. Setting historis yang melingkupinya berpengaruh besar dalam menatap dan membangun paradigma pemikirannya, khususnya pergolakan nalar Islam saat itu. Pengaruh marxisme yang sedang melanda negaranya Iran yang dipimpin rezim Pahelvi semakin memicu semangatnya untuk memperjuangkan garis pikirannya.

Akibat timbulnya berbagai macam masalah sosio-politis, seperti pengkekangan terhadap aktivitas keagamaan dan politik publik yang menghambat teraktualisasinya potensi-potensi kreatif, bahkan seakan seperti memasungnya. Sampai pertengahan tahun 1940-an ia membentuk *Nezht-e Khoda Paraste Sosialist* (Gerakan Sosialis Penyembah Tuhan), dan mendukung gerakan Mosaddeq dan Front Nasional (Rahmena, 1996: 207). Kemudian pada tahun 1940-an dan 1950-an ia terlibat dalam pergumulan pemikiran maupun diskusi intensif dengan para pemikir, seperti Ahmad Kasravi, (seorang sejarawan Iran yang kental dengan pengaruh paham sosialisme) sehingga menyebabkan adanya isu-isu bahwa Muhammad Taqi (ayah Ali Syari'ati) adalah seorang sunni dan wahhabi. Kemudian Syari'ati muda menjadikan profil Syari'ati tua (Muhammad Taqi) sebagai "*the first real teacher*" (Abrahamian, 1989: 106).

Ketika berumur 23 tahun, ia masuk Fakultas Masyhad. Di sinilah Syari'ati untuk pertama kali masuk penjara selama 8 bulan sebagai akibat gerakan oposisinya melawan rezim, di bawah Gerakan Perlawanan Nasional (NRM) cabang Masyhad (Chelabi, 1990: 196-187).

Tahun 1956, Syari'ati melanjutkan studinya di Fakultas Sastra Universitas Masyhad untuk studi bahasa-bahasa asing, utamanya Prancis dan Arab, selanjutnya memperoleh gelar MA-nya tiga tahun kemudian. Setelah lulus dari Universitas Masyhad (Nafis, 1999: 81 & Dabashi, 1983: 203). Ali Syari'ati memperoleh kesempatan untuk studi di Universitas Sorbonne, Paris Perancis selama lima tahun untuk membebaskan diri dari incaran dan ancaman para penguasa. Di Sorbonne inilah Syari'ati bisa mengenal

berbagai macam aliran pemikiran, baik sosial maupun filsafat, bertemu dengan tokoh-tokoh terkemuka, dan mempelajari kajian-kajian yang ditulis oleh para filosof, cendekiawan dan penulis-penulis sekaliber Henry Bergson, Albert Camus, dan para sosiolog seperti Gorvitz, Jean Berck, bahkan ia menjalin hubungan secara pribadi dengan para pemikir terkemuka seperti Louis Massignon, Jean Paul Sartre, Che Guevera, dan Giap. Ia juga banyak mengamati gerakan pembebasan Al Jazair, bahkan Syari'ati sendiri mengorganisir sejumlah demonstrasi yang mendukung pembebasan itu, dan pada saat yang sama ia berpartisipasi aktif dalam gerakan nasional anti-Shah di Eropa, yakni Gerakan Pembebasan Iran (Abrahamian, 1982: 465).

Masa-masa menetapnya Syari'ati di Perancis bersamaan dengan bergolaknya revolusi di Al Jazair yang ikut menyibukkan dirinya dalam berbagai kegiatan politik di Perancis. Peristiwa tersebut sungguh patut disimak dan dikaji, lantaran disitu terdapat pelajaran berharga dan mempunyai pengaruh besar dalam struktur pemikiran Ali Syari'ati, yaitu semakin mengkristalnya pemikiran dan teori-teorinya, terutama dalam dimensi filosofis dan sosiologis, serta berkembangnya pemikiran Syari'ati yang demokratis, liberal dan sosialis (Syari'ati, 1987: 9).

Seiring dengan revolusi Al Jazair ini, artikel-artikel Frans Fanon mendapatkan porsi perhatian yang besar dan banyak dikutip oleh penulis lain termasuk Syari'ati yang sangat terpengaruh oleh pemikirannya. Ia juga aktif dalam beberapa penerbitan secara periodik seperti *Nameh-e Pars* (jurnal empat bulanan), jurnal *Iran-l Azad* dan *El Mojahed* yang menjadikannya akrab dengan ide-ide pembebasan di dunia ketiga, seperti Frans Fanon, Aime Cesare dan Amilcar Cablar (Ahkavi, 1995: 47).

Ketika di Sorbonne Syari'ati sangat antusias mengikuti kuliah-kuliah Louis Massignon dan Henri Corbin, keduanya dianggap sangat berpengaruh dalam dimensi spiritualitasnya. Sehingga pada tahun-tahun terakhirnya, ia menulis bahwa Louis Massignon adalah profil manusia yang satu-satunya sangat berpengaruh dalam dirinya. Paradigma intelektual Syari'ati juga terbentuk dengan aktif mengikuti kuliah Raymond Aron, Roger Garaudy (tokoh Partai Komunis Perancis yang berusaha melakukan *conciliation* atau penyatu-

an antara Marxisme dengan agama Kristen, namun akhirnya ia memilih Islam sebagai agamanya), George Polizzer (filsuf Marxist Ortodoks) dan tokoh intelektual yang paling penting bagi Syari'ati adalah Georges Gurvitch (Sosiolog Perancis yang mencetuskan teori sosiologi dialektis).

Syari'ati sangat terpesona dengan pola hidup Gurvitch yang revolusioner, serta perjuangannya melawan ketidakadilan, membuat Syari'ati semakin mengaguminya dan menganggapnya sebagai Abu Dzar versi barat. (Abrahamian, 1982: 108).

Selain pengaruh spriritual dari ayahnya, Jacques Berque juga telah memberikan kesan yang mendalam dalam pandangan sosiologis Syari'ati terhadap masalah agama. Sedangkan prinsip-prinsip tentang kebebasan manusia dalam melawan penindasan, banyak mengadopsi dari Jean Paul Sartre salah satu filosof eksistensialisme.

Setelah menyelesaikan program doktornya dalam bidang sosiologi dan sejarah agama, sebagaimana dalam disertasinya *Les Merites de Balkh*, (sebuah kajian filologi tentang sejarah Islam di abad pertengahan) Syari'ati kembali ke Iran (Syari'ati, 1995: 9). Di perbatasan Iran-Turki, ia ditangkap oleh agen intelejen rahasia Iran (SAVAK) dan dipenjara selama enam bulan karena aktivitas politiknya di Perancis, serta kevakalannya dalam menentang rezim yang sudah menyimpang. Setelah dibebaskan, ia mengajar di sekolah menengah di Masyhad, kemudian di Fakultas Sastra, serta aktif di Hosainiyeh Ersyad (Rahmena, 1996: 40).

Setelah keluar-masuk penjara, tepatnya pada tahun 1976, Syari'ati berhasil meloloskan diri ke Paris, dan beberapa waktu kemudian ke London, bahkan rencananya akan ke Amerika Serikat. Namun sebelum sampai disana, ia telah meninggal secara misterius di rumah temannya di Inggris pada bulan Juni 1977. Kematiannya diduga kuat karena kerja rapi agen polisi rahasia SAVAK (Esposito, 1994: 119).

Dalam perspektif psiko-intelektual, berbagai elemen yang membentuk struktur bangunan pemikiran (*system of thought*) Syari'ati, sebagaimana dikemukakan, barangkali dapat direduksi secara sederhana sebagai berikut:

(1) Pendidikannya di Iran formal dan non-formal hingga di perancis (dari Massignon, pakar sufisme, sosiolog Gurvich, sejarawan Berque, hingga sang ekstensialis Sartre) menjadi elemen fundamental yang hegemonis dalam menghembuskan dimensi pembebasan *agama* (*liberating dimentions of religion*) yang kemudian diberi tempat oleh tradisi berpikir syiahnya. (2) Kondisi sosio-politis yang meniscayakan pembebasan dari segala bentuk tekanan.

Tipologi Pemikiran Ali Syari'ati

1. Islam sebagai Basis Otentik Pandangan Dunia (*World View*)

Ali Syari'ati sangatlah kritis terhadap pemikiran Marxisme yang saat itu benar-benar sangat berpengaruh di negerinya. Namun ia mampu mengakomodasikannya kemudian mengkajinya secara mendalam hingga menemukan beberapa kelemahan dalam paham yang di tularkan oleh Karl Marx. Melihat kondisi tersebut akan lebih jelas bila ditela'ah beberapa epistimologi Ali Syari'ati dalam membangun pola pikirnya untuk memperjuangkan ideologinya.

Dengan tetap mengedepankan al Qur'an sebagai sumber pengetahuannya, hingga memberikan statemen bahwa Islam adalah agama yang diturunkan untuk membebaskan ataupun membela kaum tertindas atau mustadafin (Syari'ati, 2001a: 34).

a. Pandangan Syari'ati dalam Format Misi Pembebasan Islam

Melihat konteks pemahamannya terhadap Islam, Islam yang dimaksud Syari'ati berbeda dengan Islam yang secara umum dipahami ketika itu. Kondisi masyarakat di bawah rezim Syah yang telah menggiring mereka pada pendangkalan makna Islam dengan sebatas aktivitas ritual dan fiqh yang tidak menjangkau wilayah politik, terlebih lagi masalah sosial kemasyarakatan (Supriyadi, 2003: 136). Syari'ati menganalogikan Islam yang dipahami masyarakat saat itu didominasi oleh Islam gaya penguasa (Usman bin Affan) -Khalifah ketiga Islam yang justru mendukung *status quo* rezim Syah yang

dikenal korup dan menindas. Namun disisi lain, Islam yang di-idealkan Syari'ati adalah sebagaimana yang ditampilkan oleh sahabat Nabi Muhammad SAW, Abu Dzar Al Giffari, pencetus misi pemikiran sosialistik Islam pada masa nabi:

Hari demi hari, aristokrasi, eksploitasi, kemubadziran, kemiskinan, jarak serta perpecahan masyarakat dan golongan, keretakan, menjadi semakin besar, dan propaganda Abu Zar tumbuh makin lama makin luas, yang menyebabkan rakyat jelata dan golongan yang tertimpa eksploitasi menjadi lebih tergoncang. Orang-orang yang lapar, mendengar dari Abu Dzar bahwa kemiskinan mereka bukanlah takdir Tuhan yang tertera di dahinya dan merupakan ketetapan nasib serta takdir di langit: penyebabnya adalah kinz, penimbun modal (Syari'ati, 2001a: 44).

Islam menurut Syari'ati bukanlah hanya agama yang memperhatikan dimensi spiritual dan moral atau hubungan individu dengan penciptanya, tetapi Islam lebih merupakan sebuah ideologi emansipasi dan pembebasan (Nafis, 1999: 84):

Adalah tidak cukup dengan mengatakan kita harus kembali ke Islam. Kita harus menspesifikasikan Islam mana yang kita maksudkan: Islam Abu Zar atau Islam Marwan" bin Affan", sang penguasa. Keduanya disebut Islam, walaupun sebenarnya terdapat perbedaan diantara keduanya. Satunya adalah Islam kekhalifahan, istana dan penguasa. Sedangkan lainnya adalah Islam merakyat, mereka yang dieksploitasi dan miskin. Lebih jauh tidak cukup sah dengan sekedar berkata, bahwa (concern) kepada kaum miskin dan tertindas. Khalifah yang korup juga berkata demikian. Islam yang benar lebih dari sekedar kepedulian, Islam yang benar memerintahkan kaum beriman berjuang untuk keadilan, persamaan dan penghapusan kemiskinan.

Dalam analisis Syari'ati, Islam telah membuktikan dirinya bahwa ia telah memilih suatu filsafat sejarah yang bersifat ilmiah dan didasarkan atas kesatuan, determinisme ilmiah umum, dan optimisme humanistik serta historis yang positif, didasarkan atas pandangan tentang kemenangan tak

terelakkan dari golongan lemah dan tertindas. Ia memiliki pandangan sosial populis dan progresif yang percaya pada nilai-nilai keadilan mendasar, kesamaan derajat, dan kepemimpinan yang tulus. Ia percaya kepada konflik tak ter-elakkan antara kedua kutub: kebenaran sosial *versus* perebutan kekuasaan, pada keaslian *versus* pemilikan, dan pada masyarakat *versus* individu (Supriyadi, 2003: 138).

Syari'ati berkeyakinan Islam sebagai suatu mazhab sosiologi ilmiah harus difungsikan sebagai kekuatan revolusioner untuk membebaskan rakyat tertindas, baik secara kultural maupun politik (Ridwan, 1999: 51). Islam sebagai mazhab sosiologi ilmiah meyakini bahwa perubahan sosial (termasuk revolusi) dan perkembangan masyarakat tidak dapat didasarkan pada kondisi kebetulan, karena masyarakat merupakan organisme hidup, memiliki norma-norma kekal dan norma-norma yang tak tergugat dan dapat diperagakan secara ilmiah. Selanjutnya manusia memiliki kebebasan dan kehendak bebas, sehingga dengan campur tangannya dalam menjalankan norma masyarakat, dia dapat merencanakan dan meletakkan dasar-dasar bagi masa depan yang lebih baik untuk individu maupun masyarakat.

Secara spesifik, faktor utama yang menentukan watak dasar ideologi politik-keagamaan Syari'ati adalah keterikatannya yang luar biasa, baik secara intelektual maupun psikologis pada doktrin syi'ah revolusioner. Pada saat yang sama, watak tersebut didukung oleh realitas sosial-politik Iran yang diwarnai pertarungan ideologis. Variabel itulah yang menyebabkan ia jatuh pada radikalisasi Islam. Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa dalam peta perlawanan intelektual Muslim dunia ketiga terhadap Barat, Syari'ati termasuk kelompok pendukung radikal usaha repolitisasi Islam (Ridwan, 1999: 19-20).

Berkaitan dengan keyakinan peran agama sebagai agen revolusi, Syari'ati menyimpulkan agama -dalam hal ini Islam- dapat dan harus difungsikan sebagai kekuatan revolusioner untuk membebaskan rakyat tertindas, baik secara kultur maupun politik. Lebih tegas lagi Islam dalam format murninya belum dikuasai oleh kekuatan konservatif yang merupakan

ideologi revolusioner ke arah pembebasan dunia ketiga dari penjajahan politik, ekonomi, dan kultur Barat. Ketika ia menyaksikan kenyataan sosial politik yang dihadapi dalam kekuasaan Syah, Syari'ati merasakan problem kuat yang dimunculkan oleh kolonialisme dan neo-kolonialisme Barat yang mengalienasikan rakyat dari akar-akar tradisi mereka, yaitu akar tradisi Islam syi'ah yang telah lama berkembang dalam masyarakat. Syari'ati kemudian melontarkan pernyataan-pernyataannya yang anti Barat dan mengajak seluruh rakyat Iran untuk kembali kepada tradisi murninya. Dalam konteks ini Syari'ati bisa dipandang sebagai pembela gigih (*preserved dependet*) warisan asli kebudayaan dan identitas bangsa dunia ketiga, dimana Islam merupakan akar-akar eksistensial yang turut menentukan watak kebudayaan masyarakat dunia tersebut.

b. Islam Tidak Mengenal Kelas

Bagi Syari'ati, masyarakat Islam sejati tidak mengenal kelas. Ia adalah wadah bagi orang-orang tercabut haknya, yang tersisa, lapar, tertindas, dan terdiskriminasi. Pesan Islam adalah pesan kerakyatan sebagaimana amanat al-Qur'an. "Tuhan telah menjanjikan kepada orang-orang yang tertindas bahwa mereka akan menjadi pemimpin-pemimpin umat manusia; Tuhan telah menjanjikan kepada orang-orang yang tertindas bahwa mereka akan mewarisi bumi dari orang-orang yang berkuasa (Ridwan, 1999: 110).

Islam menuntut terciptanya sebuah masyarakat berkeadilan, sebuah gerakan kebangkitan yang menentang penindasan, pemerasan dan diskriminasi sehingga mereka mendapatkan masyarakat yang "sama rata"; masyarakat yang membebaskan dirinya dari tirani, ketidakadilan dan kebohongan. Karena itu, diskriminasi manusia atas dasar ras, darah, kelas, kekayaan, kekuatan dan lain-lain tidak bisa dibiarkan. Kecuali itu, bahwa pandangan alam semesta, penuh dengan perpecahan, pertentangan, kontradiksi dan perbedaan mesti dinilai sebagai kelalaian (Syari'ati, 1979: 82). Dengan kondisi tersebut, Syari'ati mendasarkan Islamnya pada sebuah kerangka ideologis yang memahami Islam sebagai kekuatan revolusioner untuk melawan segala bentuk tirani penindasan dan ketidakadilan menuju

persamaan tanpa kelas (Nafis, 1999: 86). Bahkan Syari'ati membuat sebuah formula baru, "Saya memberontak maka saya ada," sebuah konsep yang dianutnya dari Albert Camus yang meletakkan konteks kesadaran pada suatu tindakan yang lebih sadar (Syari'ati, 1987: 70).

Dalam sudut pandang ekonomi, Syari'ati menampilkan bahwa Islam menuntut pemenuhan kebutuhan secara merata. Ia menunjuk kepada pemerintahan Ali -Khalifah keempat Islam- dimana gaji diberikan kepada pejabat-pejabat dan pekerja secara merata, gaji yang sama kepada semua golongan masyarakat, baik perwira, tokoh politik, persamaan harus sepenuhnya terwujud dalam aspek ekonomi. Disinilah Syari'ati meletakkan dasar-dasar nilai keadilan Islam, bukan semata-mata suatu prinsip agama, tetapi merupakan semangat yang mengatur seluruh dimensi Islam, dan dianggap sebagai tujuan utama pengutusan semua Nabi.

Islam adalah agama yang realistik dan mencitai alam, kekuatan, keindahan, kesehatan, kemakmuran, kemajuan, dan pemenuhan seluruh kebutuhan manusia ...kaum Muslim menanggung beban tanggungjawab sosial, bahkan misi universal, untuk memerangi kejahatan dan berusaha merebut kemenangan demi umat manusia, kebebasan, keadilan, dan kebaikan.... Islam, adalah agama yang dengan segera melahirkan gerakan, menciptakan kekuatan, menghadirkan kesadaran diri dan pencerahan, dan menguatkan kepekaan politik danb tanggungjawab sosial yang berkaitan dengan diri sendiri...suatu kekuatan yang meningkatkan pemikiran dan mendorong kaum tertindas agar memberontak dan menghadirkan dimedan perang spirit keimanan, harapan dan keberanian (Syari'ati, 1986: 50).

Dari pernyataan di atas, sangatlah jelas bahwa Syari'ati sangat teguh pada pendiriannya dengan menempatkan Islam sebagai konsep yang sesuai dengan sifat kebutuhan dasar manusia. Seluruh aspek yang terkandung dalam Islam mencakup dua dimensi materi-duniawi-kemanusiaan, dengan dimensi ruhani-akhirat-kesalehan atau ketundukan. Sehingga Ali Syari'ati menegaskan kembali dengan pernyataannya:

Kesimpulan saya: Islam mengajarkan bahwa dihadapan Allah manusia bukanlah makhluk yang rendah, karena ia adalah rekan Allah, temanNya, pendukung amanahNya dibumi. Manusia menikmati afinitasnya dengan Allah, menerima pelajaran dariNya, dan telah menyaksikan bertapa semua malaikat Allah bersujud kepadanya. Manusia bidimensional yang memikul tanggungjawab demikian ini membutuhkan agama yang tidak hanya berorientasi kepada dunia ini atau akhirat semata, melainkan agama yang mengajarkan keseimbangan. Hanya dengan agama demikian (Islam) manusia mampu melaksanakan tanggungjawabnya yang besar (Syari'ati, 2001b: 70).

2. Konsep Ali Syari'ati tentang Masyarakat dan Sejarah

a. Masyarakat dan Dialektika Sejarah

Salah satu pokok pikiran Syari'ati yang menarik untuk dicermati adalah corak filsafat sejarahnya dalam menafsirkan cerita-cerita al-Qur'an, kemudian merefleksikannya secara sosiologis dalam relevansi zaman. Bagi Syari'ati sejarah umat manusia merangkum catatan ataupun peristiwa dinamis tentang kehidupan manusia dalam proses "menjadi" dan upaya membentuk citra dirinya. Dalam perjalanannya, sejarah tersebut selalu didominasi oleh dialektika dan perang abadi antara dua sisi kebaikan dan keburukan (Syari'ati, 1979: 97).

Menurut Syari'ati, pada prinsipnya sejarah dialektis kehidupan umat manusia dimulai dan beranjak dari dua dimensi kontradiktif esensi penciptaan Adam. Roh Ilahiah sebagai simbol spirit kesucian yang selalu menuju kearah kutub kebaikan, dan unsur tanah liat sebagai simbol kekotoran yang selalu menuju ke arah kutub keburukan. Pada tataran ini dialektika historis-sosiologis bersifat subyektif, dimana dalam proses menjadi atau memiliki, manusia hanya mengalami pertentangan antara dua kutub elementer tadi (Syari'ati, 1979: 98).

Pertentangan internal antara Ilahiah dan sifat kekotoran manusia secara fenomenal juga dapat menampakkan diri dari dimensi politik, sosial, budaya, maupun agama. Bagi Syari'ati, cerita pembunuhan yang dilakukan Qabil terhadap Habil pada awalnya adalah refleksi dari pertentangan internal abadi dalam diri manusia. Dan cerita ini, kemudian dijadikan dasar utama pemikiran historis-sosiologis untuk menerangkan perjalanan sejarah

umat manusia, terutama tentang bagaimana umat manusia akhirnya harus terpecah menjadi dua kutub yang tidak bisa disatukan. Sehingga dalam pandangan Syari'ati, sejarah umat manusia bukanlah sebuah peristiwa kebetulan atau dialektika tanpa makna. Tetapi sejarah adalah sebuah realitas yang sarat dengan makna, baik simbolik maupun eksposisif (*verbal*). Dengan diwarnai sekian banyak pertentangan di tingkat yang beragam, sejarah beranjak dari satu titik kesengajaan, menuju dan berakhir pada titik atau sasaran tertentu pula. Berangkat dari sudut pandang tersebut, Syari'ati selalu mendorong untuk mencermati dari mana sejarah berawal dan basis apa yang memotivasi keberlangsungan sejarah umat manusia, terutama dalam kaitannya dengan cerita-cerita yang dituturkan al-Qur'an (Ridwan, 1999: 176).

Dalam meletakkan pandangannya mengenai manusia, masyarakat, dan sejarah, Syari'ati berpijak kepada al-Qur'an. Menurutnya ajaran Islam tentang filsafah sejarah adalah semacam determinisme historis tertentu. Sejarah adalah aliran peristiwa yang berkesinambungan. Ia merupakan pertarungan konstan antara dua unsur berlawanan yang bermula sejak kejadian manusia. Pertarungan itu berlangsung di segenap tempat dan waktu, dan jumlah totalnya itulah yang merupakan sejarah (Supriyadi, 2003: 168).

Al-Qur'an menurut Syari'ati telah memuat suatu pelajaran tentang filsafat sejarah. Dalam teorinya tentang sejarah Syari'ati mendasarkan pada peristiwa pertentangan antara Habil dan Qabil. Seperti yang diungkapkan Syari'ati, "Di manakah bermulanya sejarah? Apakah titik tolaknya? Ialah pertarungan antara Habil dan Qabil." Peristiwa sejarah yang termuat dalam Qur'an tersebut dituangkan oleh Syari'ati sebagai sumber dialektika masyarakat sejak awal hingga akhir. Pertentangan Habil dan Qabil merupakan suatu determinisme historis yang telah lama terjadi dan akan selalu terjadi dalam realitas masyarakat:

Pertarungan antara Habil dan Qabil adalah pertarungan antara dua kubu berlawanan yang berlangsung sepanjang sejarah dalam bentuk dialektis. Sejarah dengan demikian, seperti halnya manusia sendiri, terdiri atas proses dialektis. Kontradiksi yang bermula dengan pembunuhan Habil oleh Qabil (Syari'ati, 2001b: 90).

Dalam kisah Habil dan Qabil, Syari'ati menggambarkan hari pertama kehidupan anak Adam di muka bumi ini. Hal ini memperkuat fakta ilmiah, bahwa kehidupan, masyarakat dan sejarah didasarkan atas kontradiksi dan pertarungan. Sedangkan faktor asasi yang mempengaruhi konflik tersebut ialah ekonomi dan seksualitas. Keduanya mengalahkan keyakinan agama, ikatan persaudaraan, kebenaran, dan moralitas:

Menurut pendapat saya, pembunuhan Habil oleh Qabil merupakan suatu perkembangan besar. Suatu kejutan dalam perjalanan sejarah. Peristiwa teramat penting yang pernah terjadi dalam seluruh kehidupan umat manusia. Peristiwa itu mengandung tafsir yang sangat mendasar secara ilmiah, sosilogis dan berkaitan dengan kelas sosial. Kisah itu merupakan akhir komunisme primitif. Lenyapnya sistem dasar manusia berupa persamaan dan persaudaraan yang terpantul pada sistem produktifitas perburuan dan penangkapan ikan (ditamsilkan dengan Habil sang penggembala), digantikan oleh produksi pertanian, terciptanya milik pribadi, terbentuknya masyarakat kelas, sistem diskriminasi oleh eksploitasi, pemujaan harta, dan kemerosotan iman bermulanya permusuhan, persaingan, dan pembunuhan saudara sendiri (ditamsilkan dengan Qabil sang petani). Kematian Habil dan kelangsungan hidup Qabil adalah realitas obejetif dan histories (Syari'ati, 2001b: 94).

Syari'ati menyebut Habil lambang kaum tertindas dan Habil sebagai lambang kaum penindas. Kelompok yang diwakili Habil adalah kelompok taklukan dan tertindas, yaitu rakyat yang sepanjang sejarah dibantai dan diperbudak oleh sistem Qabil, sistem hak milik individu yang memperoleh kemenangan dalam masyarakat. Peperangan antara Habil dan Qabil mencerminkan suatu pertempuran sejarah abadi yang telah berlangsung pada setiap generasi. Panji-panji Qabil senantiasa dikibarkan oleh penguasa, dan hasrat untuk menebus darah Habil telah diwarisi oleh generasi keturunannya, rakyat tertindas yang telah berjuang untuk keadilan, kemerdekaan dan kepercayaan teguh pada suatu perjuangan yang terus berlanjut pada setiap jaman (Ridwan, 1999: 109).

Syari'ati berpendapat bahwa maksud dari pernyataan di atas ialah tidak sekedar mengutuk pembunuhan, tidak pula hanya persoalan seksualitas. Menurutnya pendapat demikian terlalu dangkal dan sederhana, yang lebih penting dari kisah itu adalah persoalan ekonomi (Syari'ati, 2001b: 95). Faktor lingkungan, latar belakang pendidikan dan kultural jelas tidak mungkin mempengaruhi peristiwa tersebut. Alasannya dalam lingkungan awal perkembangan manusia diperkirakan masyarakat manusia belum lagi berbentuk benar, dan aneka suasana kultural serta kelompok sosial belum lagi timbul. Oleh karena itu, tidak ada alasan untuk mengatakan pengaruh dari faktor-faktor agama dan pendidikan yang berbeda, sehingga mereka masing-masing tumbuh dewasa sebagai lawan terhadap yang lain, masing-masing merupakan simbol kelompok tertentu (Supriyadi, 2003: 171).

Sebaliknya, Qabil mewakili tahap sejarah lain, hak-hak pemilikan sudah melembaga dan ketika sumber-sumber produksi, terutama alam, telah dimiliki dan dieksploitasi: alat produksi dimonopoli kelompok tertentu yang biasanya oleh mereka yang diuntungkan dengan sistem dan ideologi yang ada, karena semua orang berupaya untuk memiliki, akibat proses dan upaya pemilikan bukanlah sebuah perjuangan tanpa dialektika. Pertentangan kepentingan, dari sisi kelas, persisnya tidak dapat dihindarkan dan kemudian melahirkan budaya kekerasan, perbudakan, dan penindasan, kemudian melembaga menjadi sistem kekuatan sosial-politik agama Qabilisme (Ridwan, 1999: 183).

Dalam keseluruhan pemahaman di atas Syari'ati mengakhiri dengan suatu kesimpulan besar, bahwa revolusi yang pasti oleh kaum Habil akan terjadi untuk mengakhiri riwayat Qabil. Kesamaan akan terwujud di seluruh dunia, dan melalui kesamaan serta keadilan akan berlakulah kesatuan dan persaudaraan umat manusia. Inilah arah pasti sejarah, suatu revolusi universal akan berlangsung di semua kawasan hidup manusia. Sebagaimana ia katakan:

Ringkasannya, saya percaya bahwa sejarah sedang menuju kemenangan keadilan yang tak dapat dihindari, pembebasan kaum mustad'afin, dan penghapusan kezaliman dan ketidakadilan. Determinisme historis

yang merupakan dasar filsafat saintifik abad ke-18 dan pendekatan historis menjadi penting di antara intelektual dunia non-Muslim. Sejarah seperti masyarakat, mempunyai suatu kemerdekaan atas individu. Ia merupakan sungai yang secara bebas mengalir tetesan air yang membawanya ke daratan (persamaan bagi semuanya). Tidak akan ada lagi kelas-kelas, tidak ada para penghisap dan tidak ada yang dihisap. Ia tidak dapat dielakkan dan tidak dapat dihindari. Kepercayaan bahwa sejarah pasti akan berakhir dengan kemenangan massa keadilan dan persamaan, adalah sumber terbesar kekuatan moral bagi kaum tertindas, memberi keyakinan kepada kemenangan terakhir mereka dan kepada peniadaan sistem penindasan yang sedang menguasai mereka hari ini (Syari'ati, 1993: 69-70).

b. Massa sebagai Basis Kekuatan Revolusi

Syari'ati juga mengkonsepsikan Islam sebagai mazhab pemikiran sosial yang mengakui massa (*al-nas*) sebagai basis (faktor yang mendasar dan sadar dalam menentukan sejarah dan masyarakat), bukan orang pilihan seperti pendapat Nietzsche, bukan aristokrat dan bangsawan seperti diklaim Plato, bukan tokoh-tokoh besar, bukan orang-orang berdarah murni, bukan para pendeta atau para intelektual, tetapi massa. Karena alasan ini, maka di dalam al-Qur'an seruan ditujukan kepada *al-nas* yakni manusia (massa). *Al-nas* merupakan faktor utama dalam perubahan baik perkembangan atau kemunduran. Seluruh tanggungjawab bagi masyarakat dan sejarah terletak pada *al-nas* (Syari'ati, 2001b: 15).

Dalam sosiologi, massa terdiri dari orang-orang yang keseluruhannya merupakan entitas tanpa memperhatikan perbedaan-perbedaan kelas yang ada di antara mereka atau sifat yang memisah-misahkannya. Oleh karena itu, "massa berarti manusia sebagai manusia, tanpa memandang kelas atau bentuk sosial tertentu. *Al-nas* memiliki arti yang benar-benar tunggal, yakni massa manusia, ia tidak memiliki arti tambahan", demikian ungkap Syari'ati. Lebih keras lagi, Syari'ati menyatakan, "Islam adalah mazhab pemikiran pertama yang mengakui massa sebagai basis, sebagai faktor fundamental dalam menentukan sejarah dan masyarakat" (Syari'ati, 2001b: 41).

Meskipun massa merupakan faktor penentu, perubahan dalam Islam berada di pundak dua subyek sekaligus, baik individu maupun masyarakat:

Masyarakat dibangun atas dasar norma-norma dan pola-pola yang diberikan Tuhan, perkembangan dan evolusinya juga dibangun diatas dasar tersebut. Tetapi pada waktu yang sama, manusia bertanggung-jawab dan dia tak dapat mengelak dari tanggungjawab itu dengan bergantung pada fatalisme atau determinisme historis, karena itu berarti melepaskan tanggung jawabnya atas nasib masyarakatnya (Dabla, 1991: 99).

Dalam kerangka berpikir demikian, Syari'ati menolak pandangan yang menyatakan bahwa faktor penentu dalam perubahan ialah determinisme, pemimpin-pemimpin besar, kelompok elit, peristiwa kebetulan atau atas kehendak Tuhan. Syari'ati menyatakan bahwa dalam Islam, al-Qur'an tidak mensinyalir satupun dari kecenderungan tersebut. Dalam pandangan Islam para rasul dianggap sebagai pribadi besar. Nabi Muhammad dipandang sebagai manusia besar bagi umat Islam. Akan tetapi beliau tidaklah satu-satunya faktor fundamental bagi perubahan dan perkembangan sosial. Tugas dan karakteristik Rasul sekedar menyampaikan risalah Tuhan. Ketika Rasul mengeluh, dan hampir putus asa menghadapi penolakan dan penderitaan atas perjuangannya, maka spontan Allah memberi peringatan lewat al-Qur'an bahwa beliau menyampaikan risalah Tuhan, dan tidak bertanggung jawab atas hasil yang diraihinya. Hal ini disadari, bahwa dalam pandangan sosiologi kelebihan para nabi dibandingkan massa rakyat sekedar memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang norma-norma Ilahi. Tetapi hal ini tidak dengan sendirinya menjadi faktor kreatif dan melahirkan norma-norma baru dalam masyarakat. *Al-nas* tetap menjadi faktor yang lebih signifikan dalam perubahan (Supriyadi, 2003: 179).

Kemudian Syari'ati mengungkapkan argumennya bahwa pengaruh para tokoh lebih ditentukan oleh sejauh mana massa mencapai tingkatannya. Semakin tinggi tingkat kemajuan, kebudayaan dan norma dalam masyarakat, maka peran pemimpin menjadi semakin kecil. Pandangan ini

me-mantapkan Syari'ati untuk menilai bahwa berdasarkan Qur'an, rasul bukan-lah penyebab aktif perubahan dan perkembangan fundamental dalam sejarah manusia. Tugas Rasul sudah cukup untuk menunjukkan ajaran dan jalan yang benar kepada manusia, dan terserah kepada manusia untuk menerima atau menolak ajaran tersebut (Syari'ati, 2001b: 40).

Dari ilustrasi di atas, sebenarnya kontribusi terbesar Ali Syari'ati bukan dalam kekuatannya sebagai teoritikus Islam di bidang ilmu-ilmu sosial, seperti Ibnu Khaldun dengan *Mukaddimah*-nya, atau seperti Edward Said dengan *Orientalism*-nya yang membongkar dan meruntuhkan bangunan ilmu-ilmu sosial Barat yang selama ini dibangun di atas *power/knowledge* dalam era kolonialisme. Namun kontribusi Ali Syari'ati yang paling monumental adalah tesisnya bahwa "kesadaran kolektif" yang menjadi basis gerakan revolusioner tidak selalu berangkat dari kesadaran kelas, tetapi dari kesadaran agama yang radikal (Abdurrahman, 2003: 99).

Simpulan

Melihat seluruh kerangka epistemologi Ali Syari'ati yang bersumber dari berbagai perspektif. Maka bisa disebut tipologi pemikirannya telah menembus batas zamannya. Artinya paradigmanya dijadikan sebagai word view. Hal tersebut bisa terungkap melalui beberapa tesisnya yang sangat kritis dan tegas. Seperti tesisnya tentang Islam dalam kerangka ideologis sebagai kekuatan revolusioner untuk melawan segala bentuk tirani, penindasan dan ketidakadilan menuju persamaan tanpa kelas. Sebab Islam lebih merupakan sebuah ideologi emansipasi dan pembebasan.

Lebih jauh lagi Syari'ati menegaskan bahwa sejarah umat manusia merangkum catatan ataupun peristiwa dinamis tentang kehidupan manusia dalam proses "menjadi" dan upaya membentuk citra dirinya. Dalam perjalanannya, sejarah itu tidak jarang didominasi oleh dialektika dan perang abadi antara dua sisi kebaikan dan keburukan. Dengan demikian sejarah dialektis kehidupan umat manusia berawal dari dua dimensi kontradiktif esensi penciptaan Adam. Roh Ilahian sebagai simbol spirit

kesucian yang selalu menuju kearah kutub kebaikan, dan unsur tanah liat sebagai simbol kekotoran yang selalu menuju ke arah kutub keburukan. Di sinilah terjadi dialektika historis-sosiologis yang bersifat subyektif, dimana dalam proses 'menjadi atau memiliki', sehingga manusia akan mengalami pertentangan antara dua kutub elementer tadi.

Daftar Pustaka

- Abrahamian, Ervand. 1982. *Iran between Two Revolutions*. New Jersey: Princeton University Press.
- Abrahamian, Ervand. 1989. *Radical Islam: The Iranian Mojahedin*. London: Tauris Publishers.
- Abdurrahman, Moeslim. 2003. *Islam Sebagai Kritik Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Ahkavi, Shahrough. 1995. Ali Shari'ati. Dalam John L. Esposito (Ed.), *The Oxford Encyclopedia of Islamic World* (hlm. 47). Oxford: Oxford University Press.
- Chehabi, H.E. 1990. *Iranian Politics and Religious Modernism: the Liberation Movement of Iran Under the Shah and Khomeini*. London: I.B. Tauris & Co Ltd.
- Dabashi, Hamid. 1983. Ali Syari'ati's Islam: Revolutionary Uses of Faith in Post-traditional Society. *Islamic Quarterly*, XXVII, Nomor 4: 203.
- Dabla, Bashir A. 1992. Dr. Syari'ati dan Metodologi Memahami Islam. *Al-Hikmah*, Volume ke-4: 99. Bandung: Yayasan Muthahari.
- Esposito, John L. 1994. *Ancaman Islam, Mitos dan Realitas*. Terjemahan oleh Alawiyah Abdurrahman. Bandung: Mizan.
- Nafis, Muhammad. 1999. Dari Cengkeraman Penjara Ego Memburu Revolusi: Memahami Kemelut Tokoh Pemberontak. Dalam Deden Ridwan (ed.), *Melawan Hegemoni Barat: Ali Syari'ati dalam Sorotan Cendekiawan Indonesia*. Jakarta: Lentera.
- Rahmena, Ali (Eds.). 1996. *Pioneers of Islamic Revival*. Terjemahan oleh Ilyas Hasan. Bandung: Mizan.
- Ridwan, Deden (Eds.). 1999. *Melawan Hegemoni Barat: Ali Syari'ati dalam Sorotan Cendekiawan Indonesia*. Jakarta: Lentera.

- Syari'ati, Ali. 1979. *On Sociology of Islam*. Barkeley: Mizan Press.
- Syari'ati, Ali. 1986. *Membangun Masa Depan Islam*. Bandung: Mizan.
- Syari'ati, Ali. 1987. *Tugas Cendikiawan Muslim*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Syari'ati, Ali. 1995. *Islam Mazhab Pemikiran dan Aksi*. Bandung: Mizan.
- Syari'ati, Ali. 2001a. *Abu Dzar Suara Parau Menentang Penindasan*. Bandung: Muthahari Paperbacks.
- Syari'ati, Ali. 2001b. *Paradigma Kaum Tertindas, Sebuah Kajian Sosiologi Islam*. Jakarta: al Huda.
- Syari'ati, Ali. 1993. *Islam Agama Protes*. Jakarta: Pustaka Hidayah.
- Supriyadi, Eko, 2003. *Sosialisme Islam: Pemikiran Ali Syari'ati*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.